

## HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN DENGAN KESIAPAN MAHASISWA KEPERAWATAN MENGHADAPI PASIEN JIWA DI RSUD DR. SAIFUL ANWAR MALANG

Saiful Huda<sup>1\*</sup>, Achmad Dafir Fidaus<sup>2</sup>, Sismala Harningtyas<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Prodi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani Malang

<sup>\*</sup>Email Korespondensi: saifulhuda38@gmail.com

**Abstract :** *The Relationship Between Anxiety and Nursing Students' Readiness in Facing Patients with mental disorder at Dr. Saiful Anwar Regional General Hospital, Malan.* Nursing students are often not fully prepared to face patients with mental disorders during psychiatric nursing clinical practice. Levels of anxiety among nursing students when dealing with patients with mental disorders vary considerably. This study aimed to determine the relationship between anxiety levels and the readiness of nursing students to face patients with mental disorders at Dr. Saiful Anwar Regional General Hospital, Malang. This study employed a correlational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 61 nursing students selected using a convenience sampling technique. Data were collected between June and August 2024 using questionnaires that had been tested for validity and reliability. The results showed that the majority of respondents experienced moderate levels of anxiety (70.5%), and more than half of the respondents reported low readiness in facing patients with mental disorders (65.4%). Spearman correlation analysis indicated a statistically significant relationship between anxiety levels and students' readiness to face patients with mental disorders ( $p = 0.040$ ). These findings indicate that anxiety is significantly associated with nursing students' readiness to face patients with mental disorders during psychiatric nursing clinical practice.

**Keywords:** Nursing students, Anxiety, Readiness, Mental disorders

**Abstrak :** *Hubungan Antara Kecemasan Dengan Kesiapan Mahasiswa Keperawatan Menghadapi Pasien Jiwa Di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang.*

Mahasiswa keperawatan sering kali belum sepenuhnya siap menghadapi pasien dengan gangguan jiwa saat menjalani praktik klinik keperawatan jiwa. Tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi pasien gangguan jiwa menunjukkan variasi yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dan kesiapan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi pasien gangguan jiwa di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian terdiri dari 61 mahasiswa keperawatan yang dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*. Pengumpulan data dilakukan pada periode Juni–Agustus 2024 dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan pada tingkat sedang (70,5%) dan lebih dari setengah responden menyatakan kurang siap menghadapi pasien gangguan jiwa (65,4%). Analisis menggunakan uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi pasien gangguan jiwa ( $p = 0,040$ ). Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dengan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi pasien gangguan jiwa.

**Kata Kunci:** Mahasiswa Keperawatan, Kecemasan, Kesiapan, Gangguan Jiwa

## PENDAHULUAN

Praktik klinik keperawatan merupakan sarana pembelajaran yang berperan penting dalam membentuk kompetensi mahasiswa keperawatan secara komprehensif dan sistematis melalui penerapan langsung asuhan keperawatan kepada pasien (Amar et al., 2019). Karena setelah mempelajari teori ilmu keperawatan di lembaga pendidikan formal, mahasiswa dituntut untuk mengaplikasikan teori keperawatan guna memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam perawatan (Yulyanti, 2020).

Stase keperawatan jiwa merupakan salah satu stase yang harus dijalani oleh mahasiswa dalam rangka praktik klinik keperawatan. Praktik klinik ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa serta memperluas pemahaman mereka dalam merancang strategi pengajaran klinik yang efektif dalam pendidikan keperawatan jiwa. Banyak mahasiswa menganggap praktik keperawatan pada stase jiwa sebagai salah satu yang paling menegangkan karena mereka diharuskan memberikan perawatan langsung kepada pasien dengan gangguan jiwa, yang sering kali menantang secara emosional dan psikologis.

Meskipun mahasiswa telah memperoleh pembelajaran teori keperawatan jiwa selama perkuliahan, pada saat praktik klinik banyak mahasiswa yang masih mengalami kecemasan dan ketakutan, terutama ketika harus berinteraksi langsung dengan pasien gangguan jiwa. Kondisi ini dapat menjadi stresor yang berdampak pada ketidaksiapan mahasiswa dalam menjalani praktik klinik keperawatan jiwa. Kesiapan mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat kecemasan, persepsi, pengetahuan, dan keterampilan. Kecemasan yang terkendali serta pengetahuan dan keterampilan yang memadai dapat membantu mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan praktik dan meningkatkan kesiapan mereka dalam

merawat pasien gangguan jiwa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecemasan merupakan masalah yang umum dialami mahasiswa keperawatan selama praktik klinik keperawatan jiwa. Yulyanti (2020), melaporkan bahwa 65,4% mahasiswa keperawatan yang menjalani praktik klinik jiwa di RSJ Radjiman Wediodiningrat Lawang mengalami kecemasan pada tingkat sedang saat merawat pasien skizofrenia Sementara itu, Nurhidayati (2018), menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan yang menjalani praktik profesi ners 57,3% mengalami kecemasan sedang dan 8,9% mengalami kecemasan berat.

Data dari RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 88 kunjungan gawat darurat, 3.913 kunjungan rawat jalan, dan 188 pasien gangguan jiwa yang menjalani rawat inap di Ruang Gilitrawangan IRNA 1. Diagnosis gangguan jiwa yang paling banyak ditemukan adalah skizofrenia (48%), diikuti depresi (33%), dan gangguan jiwa lainnya (19%) (Anwar, 2022).

Mahasiswa pendidikan profesi keperawatan dan ners pada hari pertama praktik menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki pengalaman praktik di ruang keperawatan jiwa. Mahasiswa melaporkan perasaan takut, cemas, dan kebingungan dalam berinteraksi dengan pasien gangguan jiwa. Sebagian besar mahasiswa memperoleh informasi tentang gangguan jiwa dari materi perkuliahan dan media daring, namun masih menyatakan belum siap untuk berinteraksi langsung dengan pasien karena variasi diagnosis dan perilaku pasien, termasuk kondisi krisis, risiko perilaku kekerasan, dan gangguan proses pikir. Upaya untuk mengurangi kecemasan mahasiswa pada awal praktik klinik keperawatan jiwa dapat dilakukan melalui dukungan institusi pendidikan dan pembimbing klinik, seperti penguatan materi keperawatan jiwa, pembentukan persepsi positif terhadap pasien gangguan jiwa, serta

pemberian orientasi awal mengenai lingkungan dan karakteristik pasien di ruang perawatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dengan kesiapan mereka dalam menghadapi pasien gangguan jiwa pada praktik klinik keperawatan jiwa di Ruang Gilitrawangan RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan survei analitik deskriptif dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan untuk menggali bagaimana dan mengapa suatu fenomena kesehatan terjadi. Analisis dilakukan untuk melihat dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor risiko dan faktor efek melalui pendekatan serta pengumpulan data yang dilakukan secara bersamaan pada satu waktu (*point time approach*) (Abduh et al., 2022).

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa yang menjalani praktik klinik keperawatan jiwa di Ruang Gilitrawangan RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur sebanyak 72 mahasiswa. Penelitian ini menggunakan *Convenience Sampling*, yaitu dalam pengambilan sampel didasarkan pada ketersediaan dan kemudahan dalam mendapatkannya (Sari & Ratnaningsih, 2020). Penentuan jumlah sampel yaitu dengan menggunakan rumus Slovin, (1960) dan didapatkan jumlah sampel yang diperlukan oleh peneliti 61 mahasiswa.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kesiapan mahasiswa dalam menghadapi pasien dengan gangguan jiwa pada praktik klinik keperawatan jiwa. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan, lama praktik klinik, dan sumber informasi tentang pasien dengan gangguan jiwa. Selain itu, penelitian ini menggunakan dua kuesioner utama, yaitu kuesioner tingkat kesiapan dan kuesioner tingkat kecemasan. Analisis

data dilakukan menggunakan uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis sesuai dengan tujuan penelitian (Maimunah et al., 2020).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berbentuk *Google Form*. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian kepada calon responden serta meminta persetujuan melalui *informed consent*. Tahapan pengolahan data meliputi editing, yaitu penyuntingan dan pemeriksaan kelengkapan jawaban responden; coding, yaitu pemberian kode numerik pada setiap kategori jawaban; dan entry data, yaitu memasukkan data ke dalam program komputer. Data selanjutnya dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 23. Tahap *cleaning* dilakukan untuk memastikan tidak terdapat kesalahan dalam pengkodean maupun pembacaan data, sehingga data siap untuk dianalisis.

Kuesioner tingkat kesiapan diadopsi dari penelitian Melyanawati (2022), kemudian dikembangkan dan dimodifikasi oleh peneliti. Instrumen ini terdiri dari 20 pernyataan dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya menggunakan uji Pearson Product Moment, dengan nilai reliabilitas sebesar 0,922 ( $r \text{ tabel} = 0,4329$ ). Tingkat kecemasan dalam penelitian ini diukur menggunakan *State-Trait Anxiety Inventory* (STAI) Form Y yang dikembangkan oleh Spielberger, Gorsuch, dan Luschene. Instrumen ini terdiri dari dua dimensi, yaitu kecemasan sesaat (*state anxiety*) dan kecemasan menetap (*trait anxiety*) (Yuliana, 2018). *Skala S-AI form Y Spielberger* terdiri dari 20 pernyataan dengan 4 respon skala likert yang sudah dimodifikasi dan dilakukan Uji validitas dan reliabilitas oleh Yulyanti (2020) pada mahasiswa praktik klinik keperawatan jiwa.

Selanjutnya dilakukan analisa univariat dengan data karakteristik responden yaitu jenis kelamin, agama, usia, pendidikan, pengalaman praktik

klinik, pengalaman interaksi, dan sumber informasi. Serta untuk mendapatkan data variabel tingkat kecemasan dan tingkat kesiapan dengan nilai persentase yang diperoleh dikategorikan menurut batas yang tercantum di bawah ini:

0%	: Tidak ada satupun responden
1%-25%	: Sebagian kecil responden
26%-49%	: Kurang dari separuh responden
50%	: Separuh responden
51%-75%	: Sebagian besar responden
76%-99%	: Hampir seluruh responden
100%	: Seluruh responden

Analisa bivariat pada penelitian ini menganalisa hubungan tingkat kecemasan dengan kesiapan mahasiswa menghadapi pasien gangguan jiwa. Peneliti menggunakan statistik non parametrik dengan teknik *Spearman rank correlation* dan diolah menggunakan program komputer SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) versi 23 dengan tingkat kemaknaan

$p < 0,05$  dan nilai korelasi ini berkisar antara -1 hingga 1. interpretasi hasil koefisiensi korelasi Rank Spearman:

0,00 hingga 0,20:	Hampir tidak ada korelasi.
0,21 hingga 0,40:	Korelasi rendah.
0,41 hingga 0,60:	Korelasi sedang.
0,61 hingga 0,80:	Korelasi tinggi.
0,81 hingga 1,00:	Korelasi sempurna.

Etik dalam penelitian ini akan diuji sesuai dengan 7 (tujuh) standart kelaikan etik penelitian menurut WHO yang meliputi: Nilai Sosial, Nilai Ilmiah, Pemerataan Beban dan Manfaat Bujukan, Potensi Resiko dan Manfaat, Bujukan/ Eksploitasi/ *Inducement*, Rahasia dan *Privacy*, Persetujuan Setelah Penjelasan (PSP) / *Informed Consent* (Kemenkes RI, 2017). Dalam penelitian ini telah dilakukan uji kaji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUD Dr. Saiful Anwar dengan Keterangan Lolos Kaji etik (*Ethical Approval*) tanpa melanggar kode etik yang ada dengan nomor 400/154/K.3/102.7/2024.

## HASIL

**Tabel 1. Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-laki	14	23
2	Perempuan	47	77
	Jumlah	61	100

**Tabel 2. Berdasarkan Agama**

No	Agama	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Islam	55	90,2
2	Kristen Protestan	3	4,5
3	Katolik	3	4,5
4	Hindu	0	0
5	Budha	0	0
6	Kong Hu Cu	0	0
	Jumlah	61	100

**Tabel 3. Berdasarkan Usia**

No	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	19 tahun	1	1,6
2	20 tahun	9	14,8
3	21 tahun	3	4,9
4	22 tahun	15	24,6
5	>23 tahun	33	54,1
	Jumlah	61	100

**Tabel 4. Berdasarkan Jenjang Pendidikan**

No	Jenjang Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	DIII Keperawatan	4	6,6
2	D IV Profesi	2	3,3
3	Pendidikan Profesi Ners	55	90,2
	Jumlah	61	100%

**Tabel 5. Berdasarkan Pengalaman Praktik Klinik Keperawatan Jiwa**

No	Pengalaman Praktik Klinik Kep. Jiwa	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pernah	18	29,5
2	Belum Pernah	43	70,5
	Jumlah	61	100

**Tabel 6. Berdasarkan Pengalaman Interaksi Dengan Orang gangguan jiwa**

No	Pengalaman Interaksi Dengan ODGJ	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pernah	48	78,7
2	Belum Pernah	13	21,3
	Jumlah	61	100

**Tabel 7. Berdasarkan Sumber Informasi Orang Dengan Gangguan Jiwa**

No	Sumber Informasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Materi kuliah	41	67,2
2	Media Sosial / Internet	13	21,3
3	Masyarakat	5	8,2
4	Yang lainnya	2	3,3
	Jumlah	61	100

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan untuk menganalisis variabel yang ada secara deskriptif dengan membuat tabel distribusi frekuensi terkait data umum, dan data khusus. Analisa univariat mempunyai tujuan untuk menjelaskan karakteristik yang terdapat pada setiap variabel penelitian. Analisa univariat akan

menghasilkan distribusi frekuensi dari setiap variabel penelitian (Endarto, 2020). Variabel yang di analisis pada analisa univariat yaitu variabel tingkat kecemasan dan tingkat kesiapan mahasiswa keperawatan. Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa dari 61 responden, sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang.

**Tabel 8. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Pasien Gangguan Jiwa**

No	Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ringan	3	4,9
2	Sedang	43	70,5
3	Berat	15	24,6
	Jumlah	61	100

**Tabel 9. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesiapan Mahasiswa Menghadapi Pasien Gangguan Jiwa**

No	Kesiapan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak Siap	0	0
2	Kurang Siap	44	72,1
3	Siap	17	27,9
	Jumlah	61	100

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa dari 61 orang responden, sebagian besar responden menyatakan Kurang Siap. Analisa bivariat adalah analisa pada dua variabel yang berhubungan atau berkorelasi. Analisa bivariat digunakan untuk

membuktikan hipotesa peneliti (Endarto, 2020). Analisa bivariat pada penelitian ini menganalisa hubungan tingkat kecemasan terhadap kesiapan mahasiswa menghadapi pasien gangguan jiwa.

**Tabel 10. Hasil Uji Spearman rank correlation**

No	Tingkat Kecemasan	Kesiapan						Total	
		Tidak siap		Kurang Siap		Siap		(n)	(%)
		(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
1	Berat	0	0	3	4,9	0	0	3	4,8
2	Sedang	0	0	33	54,1	10	16,4	43	70,5
3	Ringan	0	0	8	13,1	7	11,5	15	24,6
	Jumlah	0	0	44	72,1	17	27,9	61	100

Hasil Uji Spearman rank correlation

n = 61 responden

p = 0.040

r = 0,263

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai  $p = 0,040$  yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat kecemasan dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi pasien dengan gangguan jiwa. Nilai koefisien korelasi ( $r = 0,263$ ) menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori rendah dengan arah hubungan positif.

Secara klinis, temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan memiliki keterkaitan dengan kesiapan mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan jiwa, meskipun pengaruhnya tidak kuat. Mahasiswa dengan tingkat kecemasan sedang hingga ringan cenderung menunjukkan kesiapan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan kecemasan berat. Namun demikian, karena kekuatan korelasi tergolong rendah, kesiapan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kecemasan semata, tetapi juga kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman praktik, pengetahuan, dukungan pembimbing

klinik, serta persepsi mahasiswa terhadap pasien dengan gangguan jiwa.

## PEMBAHASAN

### 1. Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Menghadapi pasien Gangguan Jiwa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami kecemasan pada tingkat sedang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa praktik klinik keperawatan jiwa masih menjadi situasi yang menimbulkan tekanan psikologis bagi mahasiswa, meskipun mereka telah menempuh pendidikan keperawatan secara formal. Kecemasan sedang mencerminkan adanya kekhawatiran yang cukup bermakna, namun masih dalam batas adaptif sehingga memungkinkan mahasiswa tetap menjalankan aktivitas.

Dominasi responden perempuan serta mayoritas responden yang pernah berinteraksi dengan pasien gangguan jiwa dan berusia lebih dari 23 tahun menunjukkan bahwa kecemasan tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman semata, tetapi juga oleh

faktor psikologis dan emosional individu. Hal ini sejalan dengan temuan Yulyanti (2020) dan Nurhidayati (2018), yang melaporkan bahwa kecemasan sedang merupakan tingkat kecemasan yang paling banyak dialami mahasiswa keperawatan selama praktik klinik.

Secara teoritis, respon kecemasan setiap individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengalaman sebelumnya, mekanisme koping, serta dukungan sosial, (Setyananda et al.,2021). Mahasiswa perempuan cenderung menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena keterlibatan emosional yang lebih besar dalam menghadapi situasi baru dan menantang. Selain itu, mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir reflektif dan mekanisme koping yang lebih adaptif, sehingga kecemasan yang muncul dapat dikelola dengan lebih baik. Faktor yang berkontribusi terhadap stress dan kecemasan mahasiswa keperawatan dalam praktik klinik adalah pengalaman klinis, takut membuat kesalahan, performa saat melakukan tindakan, evaluasi, kurangnya dukungan oleh personil keperawatan dan kesenjangan teori (Marhamad et al., 2022).

Seluruh responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa perguruan tinggi, sehingga tingkat pendidikan yang lebih tinggi memudahkan mahasiswa dalam menerima dan memahami informasi terkait gangguan jiwa. Paparan informasi tersebut berperan dalam membentuk pola pikir serta mempengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa saat menghadapi pasien dengan gangguan jiwa. Selain itu, pembelajaran mengenai mekanisme koping adaptif yang diperoleh selama perkuliahan turut membantu mahasiswa dalam mengelola stresor selama praktik klinik keperawatan jiwa.

Kecemasan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kematangan pribadi, harga diri, pemahaman terhadap situasi klinik,

serta mekanisme koping yang dimiliki. Mahasiswa perempuan cenderung menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang berkaitan dengan keterlibatan emosional dan sensitivitas terhadap situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan. Faktor usia juga berperan, di mana mahasiswa dengan usia yang lebih matang cenderung memiliki mekanisme koping yang lebih baik dalam menghadapi kecemasan.

## 2. Kesiapan Mahasiswa Keperawatan Menghadapi pasien Gangguan Jiwa

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat kecemasan dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi pasien gangguan jiwa, dengan kekuatan korelasi yang rendah dan arah hubungan positif. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan berkontribusi terhadap kesiapan mahasiswa, namun bukan merupakan satu-satunya faktor penentu. Secara interpretatif, mahasiswa dengan tingkat kecemasan ringan hingga sedang cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan kecemasan berat. Kecemasan pada tingkat ringan dan sedang dapat berfungsi sebagai motivasi adaptif yang mendorong mahasiswa untuk lebih berhati-hati dan mempersiapkan diri. Sebaliknya, kecemasan berat berpotensi menghambat kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan keterampilan klinik secara optimal.

Hal ini sesuai penelitian Minarsih, (2021) yang menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan cenderung berada pada tingkat kesiapan rendah hingga sedang dalam menghadapi situasi klinik maupun evaluasi profesional. Kesiapan merupakan hasil dari proses belajar yang mencakup aspek fisik, mental, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan formal

Kesiapan merupakan hasil perkembangan belajar, dengan demikian kesiapan dapat diartikan

sebagai kemauan, keinginan, dan kemampuan untuk mengusahakan suatu kegiatan tertentu yang tumbuh dalam diri pribadi seseorang (Utariningsih et al., 2022). Kesiapan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang, mencakup aspek fisik, mental, serta perlengkapan belajar. Kesiapan secara fisik mencakup kondisi tubuh yang sehat dan energi yang memadai, sementara kesiapan mental mencakup adanya minat dan motivasi yang cukup untuk menjalankan suatu aktivitas.

Secara konseptual, kesiapan mahasiswa mencerminkan kemampuan awal dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan secara nyata di lingkungan klinik. Keterbatasan pengalaman praktik, kurangnya kepercayaan diri, serta minimnya dukungan lingkungan klinik dapat menghambat perkembangan kesiapan mahasiswa. Oleh karena itu, kesiapan mahasiswa dalam praktik klinik keperawatan jiwa dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan kepercayaan diri, serta faktor eksternal seperti dukungan pembimbing klinik dan informasi mengenai kondisi pasien.

3. Hubungan Kecemasan Dengan Kesiapan Mahasiswa Keperawatan Menghadapi pasien Gangguan Jiwa Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat kecemasan dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi pasien gangguan jiwa, dengan kekuatan korelasi yang rendah dan arah hubungan positif. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan berkontribusi terhadap kesiapan mahasiswa, namun bukan merupakan satu-satunya faktor penentu. Secara interpretatif, mahasiswa dengan tingkat kecemasan ringan hingga sedang cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan kecemasan berat. Kecemasan pada tingkat ringan dan sedang dapat berfungsi sebagai motivasi adaptif yang mendorong mahasiswa untuk lebih berhati-hati dan mempersiapkan diri. Sebaliknya, kecemasan berat berpotensi menghambat kemampuan mahasiswa

dalam mengaplikasikan keterampilan klinik secara optimal.

Dari hasil penelitian, disimpulkan semakin rendah tingkat kecemasan mahasiswa maka semakin siap untuk menghadapi pasien gangguan jiwa dalam praktik profesi keperawatan jiwa di Ruang Gilitrawangan IRNA 1 RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur. Hal ini searah dengan penelitian Minarsih (2021) yang menjelaskan bahwa semakin rendah tingkat kecemasan mahasiswa maka semakin siap mahasiswa menghadapi uji kompetensi nasional sebagai exit exam. Pattimura et al. (2022) dalam penelitiannya hubungan kecemasan dengan kesiapan mengikuti uji kompetensi pada mahasiswa profesi Ners di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pasapua Ambon mengatakan semakin tinggi kecemasan yang dialami oleh mahasiswa profesi ners maka mahasiswa semakin tidak siap untuk mengikuti uji kompetensi. Begitu pula sebaliknya semakin rendah kecemasan yang dialami oleh mahasiswa profesi ners maka mahasiswa semakin siap untuk mengikuti uji kompetensi.

Kecemasan dapat didefinisikan sebagai respon individu terhadap sesuatu yang dianggap berbahaya dan dipersepsikan sebagai rasa takut namun tidak diikuti oleh alasan yang jelas atau tidak didukung situasi yang wajar. Respon yang ditunjukkan berupa rasa tidak nyaman dan diikuti adanya respon otonom tubuh sebagai bentuk antisipasi dan peringatan bagi tubuh (Ayu Firdausi, 2018). Perilaku cemas merupakan produk frustrasi, yaitu segala sesuatu yang mengganggu kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kecemasan sebagai suatu dorongan untuk belajar berdasarkan keinginan dari dalam untuk menghindari kepedihan, individu yang terbiasa dalam kehidupan dirinya dihadapkan pada ketakutan berlebihan lebih sering menunjukkan kecemasan dalam kehidupan selanjutnya (Oktamarin et al., 2022).

Kecemasan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam kesiapan mahasiswa, tetapi tidak sepenuhnya menentukan. Upaya peningkatan

kesiapan mahasiswa perlu difokuskan tidak hanya pada pengelolaan kecemasan, tetapi juga pada penguatan pembekalan klinik, peningkatan keterampilan komunikasi terapeutik, serta pendampingan yang berkelanjutan selama praktik klinik keperawatan jiwa.

## KESIMPULAN

Sebagian besar mahasiswa keperawatan memiliki tingkat kecemasan kategori sedang dalam menghadapi pasien dengan gangguan jiwa pada praktik klinik keperawatan jiwa. Sebagian besar mahasiswa menunjukkan tingkat kesiapan yang tergolong kurang siap dalam menghadapi pasien dengan gangguan jiwa. Terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dan tingkat kesiapan mahasiswa dalam menghadapi pasien dengan gangguan jiwa pada praktik klinik keperawatan jiwa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 31–39. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1955>
- Amar, Z., Mita, & Ernawati. (2019). Pengalaman mahasiswa keperawatan universitas tanjungpura dalam pelaksanaan praktik klinik I. *Journal Proners*, 4(1), 1.
- Anwar, S. (2022). *Laporan-Tahunan-RSSA-Th-2022-Kirim*.
- Ayu Firdausi, A. (2018). *Hubungan Antara Lama Merawat Pasien Skizofrenia dengan Tingkat Kecemasan Caregiver Pasien Rawat Jalan poli Psikiatri RS PTPN XI Djatiroto Lumajang*. 68–74.
- Endarto, Y. (2020). Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Perilaku Pencegahan Kejadian Leptospirosis Di Kota Bima Ntb. *Jurnal Delima Harapan*, 7(1), 24–30. <https://doi.org/10.31935/delima.v7i1.92>
- Kemendes RI. (2017). *Pedoman & Standar Etik KEPPKN. Pedoman Dan Standar Etik Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Nasional*, 45–46, 75–76.
- Maimunah, S., Yusuf, A., & Sunarya, H. (2020). Analisis Sikap, Minat Dan Motivasi Mahasiswa Terhadap Keputusan Menempuh Pendidikan Profesi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi (Ja)*, 7(1), 58–70.
- Marhamad, S., Parinduri, M., & Nuraini. (2022). Hubungan Efikasi Diri dan Pengetahuan dengan Kecemasan Mahasiswa dalam Praktik Klinik Keperawatan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1664–1675. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.926>
- Melyanawati, L. (2022). *Kesiapan Mahasiswa PJKR FIK UNY tahun 2019 dalam Menghadapi Pelaksanaan Praktik Kependidikan*. 33(1), 1–12.
- Minarsih, D. W. (2021). Hubungan antara Tingkat Kecemasan dengan Kesiapan Mental Mahasiswa Menghadapi Uji Kompetensi Nasional sebagai Exit Exam Pada mahasiswa Akper YKY Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 43–48. <http://ejournal.akperkyjogja.ac.id/index.php/yky/article/view/38>
- Nurhidayati, T. (2018). Gambaran kecemasan mahasiswa profesi ners Universitas Muhammadiyah Semarang. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 1, 33–41. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/view/23>
- Oktamarin, L., Kurniati, F., Sholekhah, M., Nurjanah, S., Oktaria, S. W., Sukmawati, S., & Apriyani, T. (2022). Gangguan Kecemasan (Axiety Disorder) Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02), 119–134. <https://doi.org/10.62668/bharasumba.v1i02.192>
- Pattimura, N., Latuheru, I., & Ruhukael, N. (2022). Hubungan Kecemasan Dengan Kesiapan Mengikuti Uji Kompetensi pada Mahasiswa Profesi Ners di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pasapua Ambon.

- Pasapua Health Journal*, 4(1), 74–78.
- Sari, S. L., & Ratnaningsih, I. Z. (2020). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Intensi Cyberloafing Pada Pegawai Dinas X Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 572–574.  
<https://doi.org/10.14710/empati.2018.21678>
- Setyananda, T. R., Indraswari, R., & Prabamurti, P. N. (2021). Tingkat Kecemasan (State-Trait Anxiety) Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 di Kota Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(4), 251–263.  
<https://doi.org/10.14710/mkmi.20.4.251-263>
- Utariningsih, W., Millizia, A., & Enggola Handayani, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Dengan Kesiapan Melakukan Tindakan BHD Pada Mahasiswa Keperawatan Di Perguruan Tinggi Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(3), 435–444.  
<https://doi.org/10.31850/makes.v5i3.1584>
- Yuliana, F. (2018). Pengaruh Kombinasi Terapi Musik dengan Deep Breathing exercise Terhadap Kecemasan dan Parameter Fisiologis pada Klien dengan ventilasi mekanik. *Universits Airlangga Repository*, 12–31.
- Yulyanti, M. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Persepsi tentang Skizofrenia dengan Kecemasan Mahasiswa Praktik Klinik Keperawatan Jiwa di RSJ. dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang* (Vol. 2507, Issue February). <http://103.38.103.26/id/eprint/181>